

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA DALAM PEPATAH-PEPATAH MADURA

Positive Cultural Values of Madurese Proverbs

Misnadin

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo Madura
Jalan Raya Telang P.O. Box 2 Kamal Bangkalan-Madura,
Pos-el: misnadinunijoyo@yahoo.co.id, HP: 082139341960

(Makalah diterima tanggal 20 Februari 2012—Disetujui tanggal 2 Mei 2012)

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pemahaman dan penafsiran kembali pepatah-pepatah Madura guna merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Argumen yang dibangun dalam artikel ini adalah penafsiran kembali pepatah Madura sangat diperlukan untuk dapat memahami nilai-nilai sosial budaya. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada upaya-upaya memahami dan menafsirkan pepatah Madura. Hasil kajian mengkategorisasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam pepatah ke dalam tiga kategori utama, yaitu (1) nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, (2) nilai-nilai yang memerlukan penafsiran kembali karena dapat menimbulkan kesalahan penafsiran, dan (3) nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang sejalan dengan perkembangan masyarakat Madura saat ini.

Kata-Kata Kunci: nilai-nilai sosial budaya, pepatah Madura, revitalisasi

Abstract: The present paper deals with understanding and reinterpreting Madurese proverbs in order to revitalize Madurese values. It is argued that reinterpreting Madurese proverbs both textually and contextually is a necessary requirement for a complete understanding of the positive cultural values they contain. The study, which is descriptive and qualitative in nature, focuses on efforts to understand and interpret Madurese proverbs for the purpose of revitalizing the positive values. Results of the study categorize the cultural values in the proverbs into three main headings: (1) values which are necessary to be preserved and developed, (2) values which require reinterpretation because they may result in misunderstanding and cause terrors to other ethnic groups, and (3) values which need to be imbued with in order to develop positive values in line with today's Madurese society development.

Key Words : social cultural values, Madurese proverbs, revitalization

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura secara stereotipikal dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kecenderungan menyelesaikan persoalan kehidupan melalui cara-cara kekerasan. Stereotipe masyarakat Madura ini sangat kuat di kalangan masyarakat non-Madura terutama mereka yang belum pernah bertempat tinggal di pulau yang dikenal dengan potensi dan produksi garam dan tembakaunya itu. Orang di luar etnis Madura cenderung mengidentikkan masyarakat Madura

dengan keterbelakangan, carok, pembunuhan, dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya.

Stereotipe ini diperparah oleh perilaku segelintir orang Madura di perantauan. Mereka dikenal cenderung melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti mencopet, mencuri, merampok, membunuh dan tindakan-tindakan lain yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Mereka tidak menyadari bahwa keberadaannya

di perantauan sebagai kelompok minoritas berimplikasi pada mudahnya orang mengawasi segala tindakan yang dilakukannya. Sekecil apapun kesalahan yang mereka lakukan di perantauan akan menjadi masalah besar dan mudah dikaitkan dengan asal-usul kesukuan. Keadaan seperti ini sering bereskalasi pada peperangan antara suku Madura dengan suku-suku lainnya di Indonesia seperti yang terjadi di Sambas Kalimantan Barat (Sudagung, 2001).

Konflik sosial seperti yang terjadi di Kalimantan Barat tersebut mungkin tidak akan terjadi seandainya orang Madura di perantauan menginternalisasi, memaknai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya luhur sebagaimana yang terkandung dalam beberapa pepatah Madura. Dalam bahasa Madura terdapat beberapa jenis pepatah, seperti *parebhasan*, *saloka*, *bangsalan* atau *paparegan* (Ashadi dan Al-Farouk, 1992). Pepatah tersebut banyak memuat ajaran bijak, yang dalam bahasa Madura dikenal dengan *bhabhurugan becce'*.

Parebhasan sebenarnya merupakan watak atau tingkah laku orang yang diperumpamakan dengan nama barang atau nama binatang. *Parebhasan* yang termasuk jenis ini, antara lain *Aberrir' kembang males cacemmer*, *Abantal Omba' sapo' angen*, *Apoy parappa'na rebbang eserame menyenyak*, *Badha tongka' badha dhai*, *Aeng sondeng nandha'agi dhalemma lembung*, dan *Telor sapataringan ta' kera becce' kabbi*.

Paparegan hampir sama dengan pantun singkat yang umumnya hanya tersusun atas dua kalimat. Contoh *paparegan*, antara lain *Ras-berrasan tan-pelotanan*; *Las-bellasan tan-taretanan*, *Blarak klare trebung manyang*; *Baras mare tedhung nyaman*, *Tamba jato tamba kelang*; *Tamba lako tamba pakan*, dan *Bako penang nangka sakerra'*.

Saloka merupakan perkataan orang pintar dan bijaksana yang berisi kata-

kata yang baik (*petotor bagus*). Contoh *saloka* adalah sebagai berikut: *Pae' ja' duli palowa*, *manes ja' duli kalodhu'*, *Kerras ta'akerres*, *Se tao dhimma se gatel*, *coma orengnga dibi'*, dan *Mon bilis, se daddi ratona iya bilis keya*.

Berdasarkan hal tersebut, ada dua permasalahan penting yang menjadi fokus pembahasan artikel ini: (1) Pepatah-pepatah apa saja yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya Madura? dan (2) Bagaimana memahami dan memaknai pepatah-pepatah tersebut sehingga berguna untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya masyarakat Madura?

TEORI

Pengkajian pepatah dilakukan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut merupakan representasi budaya, nilai, dan juga ideologi suatu masyarakat. Mengingat makna tidak dapat diungkap secara serta-merta dan mudah, ia harus ditelusuri secara mendalam sehingga dapat menguak mutiara budaya, nilai dan ideologi yang tersirat dan terpendam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan ini, Birch (1991:86) menyatakan bahwa makna tidak terletak dalam konteks dan situasi teks dan institusi yang menentukan produksi dan resepsinya, tetapi ia berada dalam teks itu sendiri, yaitu bersemayam dalam jantung teks. Oleh karena itu, analisis terhadap teks merupakan suatu proses mengungkap kembali makna sebagaimana dimaksudkan penulisnya.

Pendapat Birch (*ibid*) tersebut tidak berarti bahwa untuk memahami makna kita tidak perlu keluar dari teks atau masyarakat yang memunculkan teks tersebut. Memahami konteks yang bisa berupa nilai atau norma dari suatu masyarakat yang melatari teks akan menjadikan proses pemahaman dan pemaknaan semakin bermakna dan holistik. Bagaimanapun, teks yang dalam penelitian ini

berbentuk pepatah lahir dan berkembang dalam masyarakat sehingga konteks—dalam hal ini masyarakat dan budayanya—tidak boleh dikesampingkan dalam proses pemahaman dan pemaknaannya.

Pepatah merupakan hasil karya sastra anonim yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tertentu dan pada periode tertentu. Pepatah merupakan cerminan ekspresi nilai-nilai budaya dan agama yang mengemuka dalam masyarakat tersebut. Sehubungan dengan upaya mengungkap makna yang terkandung dalam pepatah-pepatah Madura, teori sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial sebagaimana tersajikan dalam pepatah tersebut (Mulder, 1973).

Untuk mempertajam analisis makna dalam pepatah digunakan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari obyek-obyek, peristiwa-peristiwa dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978). Segers (1978) mendefinisikan semiotik sebagai suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemaknaan konteks pepatah yang di dalamnya memuat simbol dan tanda dapat dibantu dengan memanfaatkan teori simbol.

Teori simbol sebagai wujud lambang budaya dalam pepatah yang digunakan dalam studi ini mengacu pada teori simbol yang dikemukakan Luxemburg (1989). Menurutnya, simbol merupakan lambang sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi merujuk kepada gagasan atau pengertian tertentu. Dalam hal ini, hubungan antara lambang dengan makna bersifat arbiter. Hartoko dan Rahmanto (1986) menggolongkan simbol menjadi tiga bagian, yaitu (1) simbol-simbol universal, yakni berkaitan dengan arketipos, (2) simbol kultural, yakni lambang yang dilatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu, dan (3)

simbol individual, yakni simbol yang ditafsirkan menurut konteks keseluruhan karya pengarang.

METODE

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Menentukan populasi penelitian, yaitu pepatah Madura yang didapat dalam buku-buku yang memuat kumpulan pepatah Madura dan pepatah Madura yang belum terbukukan namun dilestarikan secara lisan.
2. Menentukan sampel penelitian, yaitu dari pepatah Madura yang diperoleh dipilih dan diklasifikasikan 30 pepatah yang dianggap mengandung ajaran atau pesan yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya Madura.
3. Menganalisis pepatah-pepatah yang sudah ditentukan dengan cara memahami dan memaknai nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan perilaku yang seharusnya dihindari dan perilaku yang sepatutnya dilakukan masyarakat Madura. Pepatah yang cenderung menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsirannya direinterpretasi sehingga makna dan maksud sesungguhnya yang terkandung di dalamnya dapat menjadi jelas.
4. Menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun laporan akhir penelitian. Tahap ini merupakan akhir dari penelitian. Proses penyimpulan hasil penelitian didasarkan pada presentasi data yang disertai dengan analisis terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai yang Perlu Pelestarian dan Pengembangan

Nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dapat ditemukan dalam pepatah Madura. Nilai-nilai ini merupakan cerminan perilaku dan sifat masyarakat Madura yang harus dipupuk dan dilestarikan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan masyarakat Madura maupun di lingkungan yang terdiri atas beberapa kelompok masyarakat. Pepatah yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori ini, antara lain *Abhantal ombha' asapo' angen*, *abhantal syahadad asapo' iman*, *Manossa coma dharma*, *Bango' jhuba'a e ada' etembang jhubha' e budi*, *Kar-karkar colpe'*, *Lakona lakone*, *kennengnganna kennengnge*, dan *Pae' jha' dhuli palowa*, *manes jha' dhuli kalodu'*.

Pepatah *Abhantal ombha' asapo' angen*, *abhantal syahadad asapo' iman* 'Berbantal ombak berselimutkan angin, berbantal syahadat berselimutkan iman' mengandung pengertian bahwa masyarakat Madura harus berada di laut di malam hari dan melupakan tidur malamnya demi mencari nafkah bagi keluarganya, sedangkan berselimutkan angin mengandung pengertian bahwa mereka harus rela kedinginan dihembus angin malam yang terasa sampai ke relung-relung tulang mereka. Tidak jarang mereka harus merasakan dinginnya air hujan dan panasnya sengatan matahari di tengah-tengah hempasan gelombang laut yang dahsyat. Meskipun demikian, mereka juga tidak boleh melupakan ibadah kepada Tuhan yang telah memberikan mereka hidup dan kehidupan. Itu sebabnya dalam setiap pekerjaan masyarakat Madura juga harus berpegang teguh kepada keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini bekerja dan berdoa adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan.

Pepatah ini juga berusaha menggambarkan semangat masyarakat nelayan Madura yang tidak pernah mengenal lelah dan rasa takut dalam bekerja untuk

menghidupi keluarganya. Mereka menjalankan tugasnya sebagai nelayan dengan semangat tinggi dengan kadang-kadang tidak mempedulikan bahaya dan risiko kehilangan nyawa yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka selama perjalanan menuju ke laut ataupun ke darat. Bagi mereka, pekerjaan merupakan ibadah yang wajib dijalankan dan mati ketika melakukan ibadah adalah mati syahid. Keyakinan inilah yang memperkuat semangat dan kegigihan mereka bekerja tanpa mengenal lelah dan rasa takut. Pepatah ini seharusnya dipahami sebagai pedoman bagi masyarakat Madura untuk selalu menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pekerjaan dan doa harus dilakukan secara seimbang agar keinginan bisa terwujud sebagaimana direncanakan.

Pepatah *Bango' jhuba'a e ada' etembang jhubha' e budi* 'lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang' dapat diinterpretasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Madura perlu menyelesaikan setiap persoalan dengan sejelas mungkin. Setiap persoalan kehidupan pasti mengandung kebaikan dan kejelekan. *Jhuba'a e ada' e etembang jhuba' e budi* di sini harus diinterpretasikan bahwa segala urusan kehidupan bermasyarakat harus jelas dari awal. Misalnya, dalam masalah pinjam-meminjam uang, kedua pihak harus mengetahui tanggung jawab dan hak masing-masing. Ini perlu ditegaskan agar sesuatu yang tidak baik tidak akan terjadi di kemudian hari. Jadi, yang dimaksud dengan *jhubaia e ada'* di sini lebih dipahami sebagai sesuatu yang harus ditepati oleh pihak yang melakukan perjanjian. Kalau dari awal sudah jelas hak dan tanggung jawab masing-masing pihak, tentunya nantinya tidak akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan karena semuanya sudah jelas pada awal perjanjian. Sudah selayaknyalah masyarakat Madura menjadikan pepatah ini

sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Pepatah *kar-ngarkar colpe* 'mengais terus mematak' merupakan cerminan karakter orang Madura yang mau bersusah payah dan penuh kesabaran untuk melakukan kegiatan yang kelihatannya sepele untuk kemudian meraup hasilnya yang mungkin tidak seberapa. Bagi mereka tidak ada pekerjaan yang menghinakan selama itu halal dan diridai Allah sehingga mereka tidak sungkan menjadi tukang rombeng, pengumpul besi tua, buruh tani, pedagang kaki lima, pengemudi becak, bakul rujak, tukang cukur pinggir jalan, kuli pelabuhan, pedagang asongan, penjual sate, penambang perahu, dan pekerjaan kasar lainnya.

Pepatah ini harus dipahami sebagai semangat bagi masyarakat Madura untuk selalu berusaha tanpa mengenal menyerah. Dengan berusaha kita akan mendapatkan sesuatu. Yang paling penting adalah bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan harus dikerjakan dengan sebaik mungkin dan pekerjaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma-norma masyarakat maupun norma agama.

Lakona lakone, kennengnganna kennengnge 'kerjanya kerjakan, tempatnya tempati' merupakan pepatah yang mengajarkan masyarakat Madura untuk melakukan sesuatu yang memang menjadi pekerjaannya. Pepatah ini menekankan pentingnya bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing individu. Orang yang mengerjakan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya akan menghasilkan sesuatu yang sama sekali tidak baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pepatah ini mengajarkan kita untuk memberikan pekerjaan pada orang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam perusahaan, misalnya, seorang pimpinan mempromosikan stafnya menduduki jabatan kepala bagian keuangan

padahal staf tersebut tidak memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan. Pimpinan tersebut memilihnya hanya karena staf tersebut ada hubungan saudara dengannya. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan akan mengalami kerugian karena sang pimpinan tidak berpedoman pada pepatah *Lakona lakone, kennengnganna kennengnge*.

Di samping itu, pepatah tersebut bisa juga diinterpretasikan sebagai saran kepada masyarakat Madura untuk mengerjakan sesuatu yang memang menjadi kewajibannya. Dalam hubungannya dengan pekerjaan kantor, misalnya, kita seharusnya berfokus dengan pekerjaan kita sendiri. Kita tidak boleh 'menjarah' pekerjaan orang lain meskipun pekerjaan mereka mungkin jauh lebih menghasilkan daripada pekerjaan kita. Jika hal ini kita lakukan, yaitu kita mengerjakan apa-apa yang memang menjadi kewajiban kita dan sesuai dengan kualifikasi kita, maka tidak akan muncul persoalan yang tidak diinginkan. Semuanya bekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing dan semuanya akan mendapatkan hasil sesuai dengan pekerjaannya masing-masing.

Pae' jha' dhuli palowa, manes jha' dhuli kalodu 'pahit jangan langsung dimuntahkan, manis jangan langsung ditelan' merupakan pepatah yang mengajarkan masyarakat Madura untuk selalu berpikir bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan segala sesuatu. Bisa jadi sesuatu yang kita alami terdengar sangat menyakitkan, tetapi kita tidak boleh langsung berputus asa dengan hal tersebut. Sebaliknya, bisa jadi sesuatu yang kita alami terdengar sangat menyenangkan, tetapi sebaiknya kita tidak langsung menerimanya tanpa pemikiran lebih jauh. Dalam hal ini, pepatah ini mengajarkan kita untuk selalu berpikir dengan jernih dan melihat ke depan serta mempertimbangkan kemungkinan lain

sebelum kita sampai pada pengambilan keputusan.

Hal ini harus dilakukan karena apabila perbuatan yang dilakukan atau keputusan yang diambil tidak tepat, hal tersebut akan menimbulkan kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Keahlian memikirkan segala konsekuensi dari setiap perkataan dan perilaku atau perbuatan kita kepada orang lain merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Madura agar tidak terjadi penyesalan nantinya. Pepatah ini berusaha memperingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan, berhati-hati dalam bertingkah laku, berbicara, dan bersikap. Ia menyarankan kepada kita untuk berpikir dengan jernih sebelum mengambil tindakan, membuat keputusan, ataupun tindakan-tindakan penting lainnya. Kesalahan mengambil tindakan atau memutuskan sesuatu akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari (*Tada' kasta neng e ada', Ghi' kasta e budi keya*). Jadi, kita dituntut hati-hati dalam bertindak dan berperilaku agar tidak menyesal di kemudian hari.

Nilai-Nilai yang Perlu Pemahaman dan Penafsiran Kembali

Kelompok pepatah yang termasuk pada kategori ini adalah *Etembhang pote mata, bhango' pote tolang, Oreng jhujhur mate ngonjhur*, dan *Ola' neng bato, odi. Etembhang pote mata, bhango' pote tolang* 'Daripada putih mata, lebih baik putih tulang' merupakan pepatah yang dengarnya penuh kekerasan. Pepatah Madura *Etembeng pote mata lebih begus pote tolang* yang dapat ditafsirkan secara bebas dengan 'lebih baik mati daripada menanggung rasa malu' merupakan cerminan sifat masyarakat Madura yang selalu mengedepankan kehormatan dan harga diri.

Dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sudah selayaknya masyarakat Madura di manapun berada

menginternalisasi dan menerapkan pepatah tersebut. Jika hal tersebut diterapkan, tentunya pemikiran negatif ataupun stereotipe lainnya tentang masyarakat Madura dengan sendirinya lambat-laun akan terkikis.

Orang Madura selalu berhati-hati dalam berkata-kata karena perkataan tidak jauh berbeda dengan perbuatan. Orang akan dihormati atau dihina karena perkataannya. Terlepas dari itu, dalam berkata-kata kita sebaiknya mengatakan sesuatu yang berguna karena akan menjauhkan diri dari kejelekan (*lebbi becce' acaca seaghuna, nyawuaghi ka jhuba' panyana*). Tidak hanya itu, ketika berbicara kita harus menggunakan tata-krama (*acaca ngangghuya tatakrama*), yaitu kita harus melihat siapa yang kita ajak bicara. Berbicara dengan sesama teman sebaya tentunya akan berbeda dengan berbicara kepada orang tua atau orang yang patut dihormati. Maka dari itu, anak-anak dalam masyarakat Madura sudah sejak dini diperkenalkan dengan tingkatan bahasa, yaitu bahasa *enja' iya, enggi enten*, dan *enggi bunten*. Orang yang tidak mampu menggunakan tingkatan bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dianggap orang yang tidak mengerti tata-krama.

Hal tersebut sesuai dengan karakter orang Madura yang memang terkenal memiliki pembawaan *bangalan* (pemberani). Namun, mereka hanya akan berani apabila berada di pihak yang benar dan sebenarnya akan merasa takut apabila berada di pihak yang salah.

Berdasarkan penampilannya, orang Madura mungkin terkesan kecil dan lemah, sehingga tidak perlu diperhitungkan. Akan tetapi, ia mungkin termasuk orang yang dimaksudkan peribahasa *kene' ta' korang bulanna* 'kecil tidak kurang bulannya', "kecil-kecil cabai rawit" kata pepatah Melayu yang dimadurakan menjadi *ne'-kene' cabbi lete'*. Jadi, sekalipun kelihatan teremehkan dan tidak

berwibawa, orang Madura bisa berubah menjadi *keras polana akerres* (keras karena berkeris) sebab memiliki keuletan, kecakapan, dan keberanian yang tangguh. Dengan bermodalkan kebenaran sebagai senjatanya dan disertai dengan rasa keadilan dan kejujuran serta faktor lain yang mendukungnya, pembawaan berani karena benar dapat membuat orang Madura mampu bersikap tegar dan penuh ketegasan menghadapi segala sesuatu di lingkungannya.

Keberanian orang Madura juga terungkap dalam pepatah *mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura* 'kalau tidak berani bercarok jangan mengaku orang Madura'. Ungkapan ini kedengarannya bernada negatif yang seolah-olah bermakna bahwa orang Madura suka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya. Sebenarnya, ungkapan ini lebih dimaksudkan agar orang Madura tidak gentar menghadapi musuh kalau memang mereka berada di pihak yang benar. Namun, dalam praktiknya ada sebagian orang yang menyalahgunakan ungkapan tersebut sehingga terkesan bahwa orang Madura memang suka melakukan kekerasan.

Kata *carok* harus dibedakan dengan kata *nyelep*. *Carok* sebenarnya adalah suatu bentuk perkelahian yang dilakukan secara berhadap-hadapan, satu lawan satu. Jadi, dalam *carok* melekat simbol kesatria. Sedangkan *nyelep* bermakna menusuk musuh dari belakang ketika lawan dalam keadaan lengah atau tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Jadi, dalam *nyelep* sebenarnya terkandung makna dan simbol kepengecutan. Orang yang hanya berani *nyelep* sebenarnya memiliki jiwa kerdil, pengecut, dan penakut yang pada dasarnya bukan karakter orang Madura. Orang Madura sejatinya suka *addhu ada'* 'berhadapan' ketika melawan musuh-musuhnya.

Orang yang suka berbicara cenderung melakukan kebohongan karena ketika mereka tidak punya bahan pembicaraan cenderung berkata yang tidak berguna dan dibuat-buat. Dalam bahasa Madura orang yang demikian dikatakan dengan *raja ghaludhugga ta' kera raja ojhana* yang dapat diterjemahkan secara bebas dengan tong kosong nyaring bunyinya. Ungkapan *akotak ta' atellor* 'berkotek tetapi tidak bertelur' dan *colo' baliijha* 'mulut penjaja keliling' juga merupakan ungkapan-ungkapan yang ditujukan kepada orang yang suka berkata yang tidak bermanfaat atau suka berbohong yang pada dasarnya sangat tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat Madura secara umum.

Dalam hubungannya dengan itu, orang Madura juga harus berhati-hati dan waspada dalam berbicara agar mereka tidak menjadi seperti *tera'na dhamar* 'terangnya lampu', karena orang umumnya hanya mampu memberikan petunjuk kepada orang lain tanpa berusaha memberikan penerangan kepada dirinya sendiri. Seperti umum diketahui, pelita sudah pasti dapat menerangi lingkungan sekitarnya tetapi ia tidak mampu menerangi dirinya sendiri dan bahkan dia lepuh dan hancur karena menerangi lingkungannya. Dalam hubungan kehidupan bermasyarakat, banyak kita temukan orang yang suka memberikan petunjuk, petuah maupun nasihat sementara mereka sendiri tidak mampu melaksanakan petunjuk tersebut. Orang seperti ini juga diungkapkan dengan pepatah *tao nyekot ta' tao ajhai* 'tahu memotong pola tetapi tidak tahu menjahitnya' atau bisa memberikan kritikan tetapi tidak mampu menunjukkan cara penyelesaiannya.

Terlepas dari itu, orang Madura tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak berguna. Lebih baik diam daripada harus berkata bohong atau tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri terlebih

bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, mereka juga harus hati-hati dalam memberikan saran, kritikan, ataupun petunjuk kepada orang lain karena orang yang berani memberikan saran dan sejenisnya harus berani melaksanakannya sendiri seperti terungkap dalam peribahasa *bangal ajhuwal bangal melle* 'berani menjual berani membeli'. Memberikan saran, kritikan, dan petunjuk adalah hal yang sangat mudah dilakukan karena tinggal membuka bibir saran tersebut bisa muncul seperti terungkap dalam pepatah *bibir attas ban bibir baba ghampang akebbi*. Memang, lidah itu kecil bentuknya tetapi sangat besar akibat yang ditimbulkannya apabila mengucapkan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan. Dalam hal ini, kiranya tepat apabila dikatakan mulutmu adalah hari-maumu.

Dari dulu, orang Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan* 'orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan' merupakan pepatah yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura terhadap kematian karena kematian bersifat wajib dan merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang ditakutkan orang Madura adalah kelaparan yang disebabkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan giat bekerja. Orang Madura memiliki karakter yang sangat luar biasa menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras (Rifai, 2007). Orang Madura dikenal sebagai pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya. Pekerjaan apa saja akan mereka geluti asalkan menghasilkan dan halal dalam memperolehnya.

Ola' neng bato, odi yang semula cenderung ditafsirkan untuk menggambarkan sikap orang yang suka menerima nasib (terlalu pasrah dengan keadaan), bisa ditafsirkan kembali, misalnya, sikap ulet, tekun dan tabah sangat penting untuk

mempertahankan hidup. Orang harus bekerja dan berikhtiar semaksimal mungkin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang menerpanya dengan disertai keyakinan bahwa pada akhirnya kebahagiaan hidup akan dicapai apabila orang tidak mengenal menyerah terhadap keadaan.

Nilai-Nilai yang Perlu Ditanamkan untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Baru

Kelompok pepatah yang tergolong pada kelompok ini antara lain *Lamon terro amodel, kodhu amodal, Lamon terro penter, kodhu ajar komputer, Ta' atane, ta' atana', Ta' adhagang, ta' adhaging, dan Kembhang malate kembhang bhabur, mandhar bhadha'a paste, terro daddhia haji mabrur*.

Lamon terro amodel, kodhu amodal 'Kalau mau bergaya, harus bermodal' merupakan pepatah baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Secara tekstual pepatah ini kedengarannya sinis. Namun, kalau kita perhatikan lebih mendalam, ada pesan yang tersirat yang ingin disampaikan oleh pepatah ini terutama kepada kaum muda masyarakat Madura. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak kaum muda Madura mengikuti pola hidup masyarakat yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

Mereka mulai bergaya sementara gaya mereka tidak disesuaikan dengan keadaan hidup orang tuanya. Pepatah ini berusaha menasihati kaum muda Madura untuk tidak hanya bergaya, karena bergaya itu memerlukan modal. Mereka boleh bergaya dengan syarat harus bekerja sehingga tidak menyusahkan orang tuanya dengan pola hidup mereka yang penuh dengan gaya tersebut.

Lamon terro penter, kodhu ajar komputer 'kalau mau pintar, maka harus belajar komputer' juga merupakan pepatah yang timbul seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Saat ini hampir

semua lembaga, baik lembaga swasta maupun lembaga pemerintah mengharuskan para stafnya untuk bisa mengoperasikan komputer. Pepatah ini menjadi semangat bagi kaum muda Madura untuk tidak ketinggalan zaman teknologi dengan mempelajari komputer. Dengan memiliki kemampuan komputer, kaum muda Madura akan mudah mendapatkan pekerjaan dan bersaing dengan kaum muda lainnya.

Pepatah *Ta' adhagang, ta' adhaging* 'tidak berdagang, tidak berdaging' merupakan pepatah yang sering diucapkan para pedagang Madura. Pepatah ini menekankan pentingnya aktivitas berdagang bagi masyarakat Madura karena dengan berdagang mereka bisa hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Pepatah *Kembhang malate kembhang bhabur, mandhar bhadha'a paste, terro daddhia haji mabrur* lebih berupa doa masyarakat Madura untuk mendapatkan rezeki yang banyak sehingga mereka dapat menunaikan ibadah haji yang mabrur. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat Madura terkenal sebagai masyarakat yang religius. Menunaikan ibadah haji menjadi impian setiap orang Madura. Oleh karena itu, menurut mereka tidak lengkap ke-Islamannya sebelum bisa menunaikan ibadah haji ke tanah Mekah.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam pepatah-pepatah Madura bisa menjadi sumber ajaran yang positif bagi masyarakat Madura, yang bukan tidak mungkin apabila muatan moral yang terkandung di dalamnya diinternalisasi, dimaknai, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat baik oleh orang Madura yang bertempat tinggal di Madura maupun mereka yang hidup dan mencari nafkah di perantauan akan menjadikan suku ini sebagai suku yang ramah tamah dan terhormat. Dengan demikian, konflik sosial yang mungkin

terjadi karena dipicu oleh perilaku orang Madura di perantauan yang tidak menyenangkan bisa diredam atau malah dieliminasi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pepatah Madura dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pepatah-pepatah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Madura dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan.

Hasil kajian ini menggolongkan pepatah Madura ke dalam tiga kelompok utama, yaitu (1) nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, (2) nilai-nilai yang perlu ditafsirkan kembali karena seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan cenderung menimbulkan ketakutan pada masyarakat non-etnis Madura, dan (3) nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk menumbuhkan nilai baru yang positif sejalan dengan perkembangan zaman.

Ungkapan yang termasuk dalam kelompok pertama antara lain adalah *Bango' jhuba'a e ada' etembang jhubha' e bud, Kar-karkar colpe, Lakona lakone, kennengnganna kennengnge, dan Pae' jha' dhuli palowa, manes jha' dhuli kalodu'*. Ungkapan-ungkapan yang digolongkan ke dalam kelompok kedua antara lain adalah *Etembhang pote mata, bhang' pote tolang, dan Ola' neng bato, odi*. Ungkapan yang tergolong dalam kelompok ketiga antara lain *Lamon terro amodel, kodhu amodal, Lamon terro penter, kodhu ajar komputer, Ta' atane, ta' atana', dan Ta' adhagang, ta' adhaging*.

DAFTAR PUSTAKA

Ashadi, M. Makhfud dan Ghazali Al-Farouk. 1992. *Kosa Kata Basa Madura*. Surabaya: Sarana Ilmu

- Birch, David. 1991. *Language, Literature and Critical Practice: Ways of Analyzing Text*. London: Roudledge.
- Eco, Umberto. (1978). *Literary Theory, An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemberg, Jan van, Mieke Ball, dan Williem B. Westejin. 1989. *Pengantar Umum Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Segers, T. Rien. (1978). *The Evolutionary of Literary Texts*. Lisse: The Petter de Ridder Press.
- Sudagung, Hendro Suroyo. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.